BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Posisi – posisi yang menjadi aktor dalam teks menjadi titik tolak untuk melihat wacana yang terkandung dalam sebuah teks. Perjuangan perempuan yang digambarkan dalam teks Sembilan Rahim Kartini Kendeng yang berawal dari keresahan yang dimiliki Dewi dalam melihat adanya dominasi yang diwakili oleh dominasi kuasa yang tidak memberikan pernyataan persetujuan terhadap pelestarian alam, tetapi malah terlihat pro dengan ekspoitasi alam yang terjadi. Refleksi tulisan karya Dewi Candraningrum mau tidak mau mengingatkan kita pada penindasan yang terjadi dalam ruang hidup perempuan hingga saat ini. Membedah posisi perempuan serta perjuangan yang diupayakan oleh Kartini Kendeng menjadi titik fokus utama perhatian peneliti, dengan menganalisis secara mendalam penafsiran akan apa yang sedang dilakukan oleh Kartini Kendeng serta bagaimana mereka menempatkan posisi mereka dalam lingkup konflik agraria dapat dijelaskan sebagai berikut :

5.1.1 Subjek – Objek dalam Diskursus Perjuangan Perempuan dalam Teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng"

Konsep pembangunan negara yang sedang mengacu pada paradigma modern, yang mengutamakan ekonomi pembangunan, sedang terjadi di Rembang. Hanya saja, keterlibatan perempuan yang cukup besar dalam konflik ini menjadi isu seksi yang berimbas pada

pemarjinalan posisi perempuan yang melakukan perlawanan terhadap dominasi penguasa. Perempuan ini berada dalam posisi yang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri melainkan selalu muncul dalam media dengan pendeskripsian dari pihak – pihak lain. Mereka berdiri sebagai perempuan yang memiliki kesadaran kritis dan landasan ideologi ekofeminisme, yang dalam bahasa sederhana mereka kenal sebagai ibu bhumi, sehingga perjuangan yang mereka lakukan adalah murni kesadaran untuk menjaga dan mengembalikan narasi rahim bhumi yang dirampas oleh penguasa yang menjadikan dirinya pusat dari semesta yang memandang alam dan perempuan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

5.1.2 Penulis – Pembaca dalam Diskursus Perjuangan Perempuan dalam Teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng"

Keberpihakan Dewi Candraningrum selaku penulis teks yang ternyata telah berada dalam satu *frame* pemikiran dengan pihak tolak semen memiliki capaian politis yang ingin diraih melalui keluarnya teks Sembilan Rahim Kartini Kendeng, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan sensitifitas publik atas isu – isu lingkungan yang sedang marak terjadi di Indonesia. Bagi peneliti, isu yang dimunculkan ini, yang membahas mengenai gender memiliki suatu propaganda pembelaan lingkungan dan penyadaran bahwa feminisme sesungguhnya dilihat dari tindakan, apa dan dalam konteks apa ia turun berjuang berdasarkan nilai yang dimilikinya.

5.1.3 Diskursus Perjuangan Perempuan dalam Teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng"

Perempuan Rembang pada hakikatnya memiliki kesadarannya sendiri untuk akhirnya turun dan berjuang. Peran mereka tidak hanya membicarakn masalah kesetaraan antara perempuan dan laki – laki saja, tidak bertujuan untuk menunjukkan eksistensi keperempuanannya, melainkan praktik dari nilai – nilai yang mereka yakini dan menjadi prinsip hidup mereka.

5.2 Saran

1. Untuk masyarakat, perlu disadarkan bahwa isu penindasaan dalam ruang lingkup hidup orang banyak, baik menyoal gender dan hal-hal terkait lainnya adalah hal yang sangat penting, dalam hal inikita harus mampu dan setidaknya melakukan keseimbangan atau perbandingan yang riil dan bisa dipertanggung jawabkan dikemudian hari baik dalam perspektif informasi maupun pola pikir, serta kita juga tidak dengan mudah memandang sebelah mata terhadap sebuah wacana, apapun bentuknya. Karena celah setitik saja bisa berakibat sangat fatal, Semoga pemikiran kita terhadap persepsi tentang sesuatu, semakin baik dan bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitan dengan desain Analisis Wacana Kritis hendaklah memahami Analisis Wacana Kritis itu sendiri secara holistik, karena Analisis Wacana Kritis memiliki relasi yang luas.

Maka dari itu Analisis Wacana Kritis merupakan studi yang menarik untuk terus dipelajari dan dipahami dan terbentuk akan kegunaan dari Analisis Wacana Kritis itu sendiri yang bukan hanya merupakan berakhir pada sebuah teori belaka.

3. Dalam rangka memperjuangkan harkat-derajat perempuan—tanpa ada niat menggurui— penulis lebih menyarankan para perempuan atau ‘pejuang’ perempuan (yang tentu tidak hanya dari golongan perempuan) untuk selalu berhati-hati dalam menentukan sikap dan tindak terutama dalam kaitannya dengan diskursus gender, emansipasi, feminisme atau diskursus lain terkait ‘perjuangan perempuan’. Perlu juga, nilai-kepentingan dibalik ‘teks’ tersebut juga tak luput dari perbincangan. Sebagus apapun ‘teks’ tersebut ‘kecurigaan’ (kritis) perlu dihadirkan, paling tidak sebagai filter pertimbangan.